

SKRIPSI

**STRATEGI PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI
SELATAN DALAM PENANGANAN STUNTING**

APRILY DWI CAHYANI

E011201054



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023



Optimized using
trial version
www.balesio.com



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

ABSTRAK

Aprily Dwi Cahyani (E011201054), Strategi Pemerintah Sulawesi Selatan Dalam Menangani Stunting. vii + 81 Halaman + 6 Gambar + 4 Tabel + 35 Kepustakaan (2018-2023) + 5 Lampiran + Dibimbing Oleh Dr. Gita Susanti, M.Si, dan Dr. Amril Hans, S.AP.,MPA

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting, pemerintah memiliki peran sebagai pengarah, sebagai regulator, dan sebagai pelaksana. Sebagai pengarah pemerintah menetapkan, melaksanakan, dan memantau serta mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada strategi penentuan rencana, strategi keterlibatan pemimpin puncak dan program organisasi pada Pemerintah Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara dengan beberapa informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pemerintah Sulawesi Selatan dalam penanganan stunting dengan pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting efektif dalam menurunkan angka stunting di Sulawesi Selatan. Namun beberapa program penurunan stunting perlu dilakukan evaluasi agar pelaksanaannya tepat sasaran.

Kata Kunci: Stunting, Strategi Pemerintah





UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

ABSTRACT

Aprily Dwi Cahyani (E011201054), South Sulawesi Government Strategy in Handling Stunting. vii + 81 Pages + 6 Images + 4 Table + 35 Literature (2018-2023) + 5 Attachments + Guided by Dr. Gita Susanti, M.Si, dan Dr. Amril Hans, S.AP.,MPA

Stunting is a chronic nutritional problem resulting from a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in impaired growth in children. In implementing the acceleration of stunting reduction, the government has a role as director, regulator and implementer. As a director, the government determines, implements, monitors and coordinates various parties involved in implementing the acceleration of stunting reduction.

The research approach used in this research is a qualitative descriptive approach which focuses on planning strategies, top leadership involvement strategies and organizational programs in the South Sulawesi Government. Data collection techniques in this research are documentation, observation and interviews with several informants.

The research results show that the South Sulawesi Government's strategy in handling stunting with the formation of the Stunting Reduction Acceleration Team is effective in reducing the stunting rate in South Sulawesi. However, several stunting reduction programs need to be evaluated so that their implementation is on target.

Keywords: Stunting, Government Strategy





UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Aprily Dwi Cahyani
NIM : E011201054
Program Studi : Administrasi Publik
Judul : Strategi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam
Penanganan Stunting

Telah diperiksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II dan dinyatakan telah sesuai dengan saran tim penguji skripsi. Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.


Makassar, 13 Maret 2024

Menyetujui:

Pembimbing I


Dr. Gita Susanti, M.Si
NIP 19650311 199703 2 001

Pembimbing II


Dr. Amril Hana, S.AP., MPA
NIP 19820706 202204 3 001

Mengetahui:
Ketua Departemen Ilmu Administrasi


Prof. Dr. Alwi, M.Si
NIP 19631015 198903 1 006





UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Aprily Dwi Cahyani

NIM : E011201054

Program Studi : Administrasi Publik

Departemen : Ilmu Administrasi

Jenjang : Strata 1 (S1)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Strategi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Penanganan Stunting" benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah dinyatakan benar dalam daftar pustaka.

Makassar, 18 Maret 2024

Yang menyatakan,



APRILY DWI CAHYANI

E01201054





UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Aprily Dwi Cahyani
NIM : E011201054
Program Studi : Administrasi Publik
Judul : Strategi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam
Penanganan Stunting

Telah diperiksa oleh Pembimbing I, Pembimbing II dan Tim Penguji dan dinyatakan sesuai dengan saran perbaikan Ujian Skripsi, Program Sarjana Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Maret 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua : Dr. Gita Susanti, M.Si
Sekretaris : Dr. Amril Hans, MPA
Anggota : 1. Dr. Muhammad Rusdi, M.Si
2. Irma Ariyanti Arif, S.Sos, M.Si

()
()
()
()



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM PENANGANAN STUNTING”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik di Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas bantuan dari berbagai pihak tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ibu Suhartini dan Alm. Cahyo Hadiyono yang telah berpartisipasi sangat besar terhadap penulis. Serta saudara tersayang Devi cahyani. Terima kasih telah mendoakan dan berjuang sekuat tenaga untuk penulis. Semoga semua perjuangan yang telah diberikan senantiasa bernilai pahala disisi-Nya. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para wakil Rektor Universitas Hasanuddin dan staf.

Dr. Phil. Sukri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta para wakil, staf dan jajarannya.



3. Prof. Dr. Alwi, M.Si, selaku Ketua Departemen Administrasi Publik.
4. Dr. Gita Susanti, M.Si pembimbing I dan Bapak Dr. Amril Hans, MPA Selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengarahkan penulis dalam menyusun proposal skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan staff Departemen Ilmu Administrasi Universitas Hasanuddin atas bimbingan, ilmu dan bantuan administratifnya selama perkuliahan.
6. Pintu surgaka, Ibunda Suhartini S.E.,S.Pd yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi dan doa hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Cahyo Hadiyono yang merupakan cinta pertama penulis di dunia ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada Almarhum ayah, semoga tersenyum dan tenang di surganya.
8. Muh. Amanullah A'syam, terimakasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama penyusunan skripsi ini.
9. Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi selatan & Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan yang



telah memberikan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian.

10. Teman-teman PENA 2020 (Penyatu Nadi Administrasi) yang bersedia membantu selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman KKN 110 Mitigasi Bencana Abrasi Takalar yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses KKN hingga setelahnya, terima kasih atas partisipasinya selama ini.
12. Seluruh teman-teman tercinta yang tidak dapat saya tulis satu-persatu yang selalu membantu kapanpun dan dimanapun. Semoga kalian juga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan meraih semua keinginan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengundang pembaca untuk memberikan ide atau saran tentang pengembangan topik ini, serta menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak setelah membaca keseluruhan proposal skripsi ini. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi ilmiah yang berguna bagi berbagai kalangan pembaca. Terima kasih atas perhatiannya.

Makassar, 26 Maret 2024

Aprily Dwi Cahyani



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	8
I.3 Tujuan Penelitian	8
I.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
II.1 Konsep Manajemen Publik	10
II.2 Konsep Strategi	13
II.2.1 Pengertian Strategi Pemerintah	19
II.2.2 Unsur Strategi Pemerintah	20
II.2.3 Perspektif Strategi Pemerintah.....	21
II.3 Stunting	29
II.3.1 Pengertian Stunting	29
II.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting	32
II.3.3 Gejala Dan Pencegahan Stunting	35
II.3.3.1 Gejala Stunting.....	35
II.3.3.2 Pencegahan Stunting.....	35
II.4 Penelitian Terdahulu	37
II.5 Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
III.1 Pendekatan Penelitian	42
Metode Penelitian	43
Lokasi Penelitian.....	44
Instrumen dan Sumber Data.....	45
Prosedur Penelitian	45



III.6 Teknik Pengumpulan Data	46
III.7 Teknik Pengelohan dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
IV.1 Gambaran Umum	50
IV.1.1 Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan	50
IV.1.2 Instansi yang Menangani Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan ..	56
IV.2 Strategi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Penanganan Stunting	58
IV.2.1 Strategi Penentuan Rencana.....	60
IV.2.2 Strategi Keterlibatan Pemimpin Pucak/ Pemimpin Setiap Instansi	64
IV.2.3 Program Organisasi.....	72
BAB V PENUTUP	79
V.1 Kesimpulan	79
V.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir	41
Gambar 2 Angka Stunting di Indonesia	50
Gambar 3 Prevalensi Balita Stunting Provinsi Sulawesi Selatan	51
Gambar 4 Prevalensi Balita Wasting Provinsi Sulawesi Selatan	52
Gambar 5 Prevalensi Balita Underweight Provinsi Sulawesi Selatan	53
Gambar 6 Prevalensi Balita Overweight Provinsi Sulawesi Selatan	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan	6
Tabel 2 Ambang batas status gizi stunting.	31
Tabel 3 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4 Program Intervensi Spesifik Percepatan Penurunan Stunting	55



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gizi buruk adalah suatu keadaan yang terjadi ketika bahan makanan yang masuk ke dalam tubuh tidak cukup mengandung nutrisi (zat gizi) sesuai dengan yang diperlukan oleh tubuh. Di negara miskin dan berkembang, gizi buruk merupakan faktor penting yang berperan yang berkontribusi ke dalam keadaan sakit dan kematian. Secara umum gizi buruk disebabkan karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit infeksi. Terdapat dua kelompok utama nutrisi (zat gizi) yaitu makronutrien dan mikronutrien. Makronutrien merupakan zat gizi yang menyediakan energi bagi tubuh dan diperlukan dalam pertumbuhan, termasuk didalamnya adalah karbohidrat, protein, dan lemak. Sedangkan mikronutrien merupakan zat gizi yang diperlukan untuk menjalankan fungsi tubuh lainnya, misalnya dalam memproduksi sel darah merah, tubuh memerlukan zat besi. Termasuk didalamnya adalah vitamin dan mineral (*Malnutrition*, Internasional Institute for Population Sciences, 2000).

Gizi buruk kronis (stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Ada tiga faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, mineral, vitamin dan air), Riwayat berat badan lahir rendah dan riwayat penyakit.



Secara garis besar penyebab stunting dapat dikelompokkan ke dalam 3 tingkatan yaitu tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga), dan individu. Pada tingkat masyarakat, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem kesehatan, dan sistem sanitasi dan air bersih menjadi faktor penyebab kejadian stunting. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai, pendapatan, jumlah dan struktur anggota keluarga, pola asuh makan anak yang tidak memadai, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai, dan sanitasi dan air bersih tidak memadai menjadi faktor penyebab stunting, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat. Faktor penyebab yang terjadi di tingkat rumah tangga akan mempengaruhi keadaan rendah (BBLR), dan status kesehatan yang buruk (Unicef framework) individu yaitu anak berumur dibawah 5 tahun dalam hal asupan makanan menjadi tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR): dan status Kesehatan yang buruk (*Unicef framework*).

Di dunia, lebih dari 2 juta kematian anak dibawah umur 5 tahun berhubungan langsung dengan gizi buruk terutama akibat stunted dan wasting, dan sekitar 1 juta kematian akibat kekurangan vitamin A dan zinc. Satu dari tiga anak berusia di bawah 5 tahun atau sekitar 178 juta anak yang hidup di negara miskin dan berkembang mengalami kekerdilan (stunted), 111,6 juta hidup di Asia dan 56,9 juta hidup di Afrika. Sedangkan menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF, terdapat sekitar 195 juta anak yang negara miskin dan berkembang mengalami stunted (Shashidar,



Di Asia, angka kejadian stunting tinggi yaitu sekitar 36% dengan prevalensi kejadian tertinggi berada di kawasan Asia Selatan. Di Asia Selatan, setengah dari jumlah total anak di bawah 5 tahun mengalami stunted, dimana sekitar 61 juta dari jumlah total anak di bawah 5 tahun yang mengalami stunted terjadi di India (Reduction of stunting , 2010).

Indonesia termasuk dalam 17 negara diantara 117 negara di dunia yang mempunyai masalah gizi tentang Stunting (Jahari, 2018). Di Indonesia juga diperkirakan 7,8 juta anak berusia di bawah 5 tahun mengalami stunting, data ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF. Hasil Riskesdas 2007 menunjukkan angka kejadian stunting secara nasional sebesar 36,7% yang berarti 1 dari 3 anak di bawah 5 tahun mengalami stunting. Meskipun telah terjadi penurunan angka kejadian stunting pada Riskesdas 2010 menjadi 35,7%, namun di beberapa Provinsi di Indonesia terutama di kawasan timur Indonesia menunjukkan peningkatan angka kejadian stunting. Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka *stunting* di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran mengenai *stunting*, kebijakan yang belum konvergen dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan *stunting*, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan perilaku baik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan.



Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu

menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025, Riset Kesehatan Dasar 2018 menyebutkan prevalensi balita sangat pendek menurun mulai tahun 2007 yaitu 18,8%, tahun 2013 adalah 18%, dan tahun 2018 menjadi 11,5%. Sementara prevalensi balita pendek meningkat mulai tahun 2007 sejumlah 18,0%, tahun 2013 sejumlah 19,2%, dan yaitu 2018 sejumlah 19,3%. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2013 balita sangat pendek dan pendek berjumlah 37,2% sedangkan pada tahun 2018 sejumlah 30,8% (Nabilah Zainal, 2021)

Dalam mewujudkan percepatan penurunan *stunting* di Indonesia dengan target pencapaian sebesar 14% pada tahun 2024, pemerintah memiliki peran sebagai pengarah, sebagai regulator, dan sebagai pelaksana. Sebagai pengarah pemerintah menetapkan, melaksanakan, dan memantau serta mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting*. Sebagai regulator, pemerintah melakukan penyusunan kebijakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* bagi seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermanfaat, sedangkan sebagai pelaksana pemerintah berkewajiban menyediakan pelayanan yang berkualitas dan bermanfaat dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* guna mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan



; serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam melaksanakan percepatan penurunan *stunting* tentunya membutuhkan

dukungan regulasi yang menjadi landasan dan dasar hukum sehingga tidak salah arah dan mempunyai aspek perlindungan yang kuat.

Begitu juga pada di Sulawesi Selatan masalah stunting masih menjadi masalah. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita. Stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia. Sulawesi Selatan memangkas tipis angka balita stunting sebesar 0,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 27,4%. Pada 2022, terdapat 14 kabupaten dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 10 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi balita stunting Sulawesi Selatan. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8%. Angka tersebut naik 1,9 poin dari prevalensi balita stunting daerah tersebut pada 2021 sebesar 37,9%. Berikutnya, Kabupaten Tana Toraja menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita stunting terbesar di Sulawesi Selatan sebesar 35,4%, diikuti Kabupaten Pangkajene sebesar 34,2%, Kabupaten Tana Toraja 34,1%. Balita stunting terendah di Sulawesi Selatan, yakni 14,1%. Lalu, posisinya disusul oleh Kota Makassar dengan prevalensi balita stunting sebesar 18,4%.



Tabel 1 Prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan berdasarkan Kabupaten / kota 2022 (Annur, 2023)

No.	Kabupaten / Kota	Persen
1.	Jeneponto	39,8%
2.	Tana Toraja	35,4%
3.	Pangkajene Kepulauan	34,2%
4.	Gowa	33,0%
5.	Selayar	32,1%
6.	Takalar	31,1%
7.	Maros	30,1%
8.	Luwu Utara	29,8%
9.	Sinjai	29,4%
10.	Wajo	28,6%
11.	Bulukumba	28,4%
12.	Bone	27,8%
13.	Sidenreng Rappang	27,3%
14.	Pare-pare	27,1%
15.	Soppeng	26,9%
16.	Luwu	26,7%
17.	Enrekang	26,4%
18.	Palopo	23,8%
19.	Luwu Timur	22,6%
20.	Bantaeng	21,1%
21.	Pinrang	20,9%
22.	Makassar	18,4%
23.	Barru	14,1%

(Sumber : Databooks 2023)

Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan terus berkomitmen untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menciptakan strategi, strategi adalah rencana jangka panjang, yang disatukan, luas dan berintegrasi yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi harus diimplementasikan secara efektif.



dan implementasi harus digabungkan untuk mencapai keberhasilan. kata lain, kemungkinan keberhasilan ditingkatkan dengan kombinasi

perencanaan strategis yang baik dan implementasi strategis yang baik. Keterkaitan antar strategi dengan stunting, yaitu untuk mencapai keberhasilan dengan penurunan angka stunting diperlukan strategi dan implementasi yang baik. Upaya strategis dimaksud adalah dengan meningkatkan kolaborasi antar pelaku serta sinergitas antar lembaga yang ada baik pemerintah maupun unsur non pemerintah dan swasta. Guna menemukan upaya strategis dimaksud, maka diperlukan adanya kajian penilaian cepat secara kualitatif di tingkat Provinsi Sulsel, dan akan dianalisis dengan menggunakan metodologi PEA (Political Economy Analysis) Mengingat pentingnya penanganan stunting ini, andi mirna menegaskan terdapat dua komponen penting yang wajib berjalan beriringan untuk dapat mendukung percepatan penurunan stunting di Sulawesi Selatan. Pertama, komitmen dalam bekerjasama dan bermitra, untuk dapat saling mendukung intervensi penurunan stunting. Kedua, peran keluarga yang sangat penting dalam mencegah stunting pada setiap fase kehidupan, mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, remaja, menikah, hamil dan seterusnya. Lebih lanjut ia mengemukakan, Gubernur Sulawesi selatan menekankan kepada semua perangkat daerah melakukan pendampingan di Kab / Kota dan sinergitas antar seluruh pemangku kepentingan dapat terus dikuatkan, untuk mewujudkan Provinsi Sulawesi Selatan bebas stunting.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Sulawesi Selatan juga berperan penting dalam upaya percepatan pencegahan *stunting*, baik intervensi gizi maupun sensitif. Dinkes perlu berkoordinasi dengan Bappeda dan lainnya dalam melaksanakan intervensi gizi terintegrasi serta



mendapat dukungan untuk memastikan komunikasi perubahan perilaku dapat dilaksanakan secara komprehensif. Selain itu, Dinkes berperan penting dalam memastikan konseling perubahan perilaku antar pribadi dan penyebaran informasi melalui berbagai media dilaksanakan dengan isi pesan yang sesuai dengan konteks lokal.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana strategi pemerintah provinsi Sulawesi selatan dalam pencegahan stunting?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam penanganan stunting.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai strategi pemerintah provinsi Sulawesi selatan dalam penanganan stunting. Menjadi bahan perbandingan atau acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan dapat

menambah pengetahuan dan wawasan dengan objek penelitian yang



is.

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang diteliti, serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan di bangku perkuliahan yaitu pada jurusan Ilmu Administrasi Publik.
- b. Bagi pihak instansi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, dan Dinas kesehatan, diharapkan menjadi pedoman pemerintah untuk mengkaji lebih dalam masalah penanggulangan stunting, selain itu juga bisa dijadikan bahan refensi dalam menanggulangi prevalensi stunting di Sulawesi selatan.
- c. Bagi Universitas, penelitian yang bermanfaat dalam bidang pemerintahan dan kesehatan publik agar dapat meningkatkan reputasi universitas dalam hal penelitian yang relevan dan kontribusi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Konsep Manajemen Publik

Manajemen publik atau dapat juga disebut manajemen pemerintah secara umum merupakan suatu upaya pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan publik dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia. Unsur manajemen saat ini menjadi suatu unsur penting dalam penyelenggaraan organisasi, baik organisasi pada sektor swasta maupun dalam sektor publik seperti organisasi pemerintahan. Manajemen pada sektor publik yang diangkat dari manajemen sektor swasta tidak menjadikan orientasi tujuan dan pelaksanaan pada organisasi sektor publik menjadi sama dengan sektor swasta.

Manajemen strategis adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi siapa yang ingin mereka capai, dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai. Besarnya peranan manajemen strategis semakin banyak diakui pada masa-masa ini dibanding masa-masa sebelumnya. Dalam perekonomian global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas diantara berbagai negara, perusahaan-perusahaan terus ditantang untuk semakin kompetitif. Dengan menggunakan manajemen strategik sebagai suatu kerangka kerja (frame work) untuk menyelesaikan setiap masalah strategis didalam organisasi terutama berkaitan dengan persaingan, maka peran manajer diajak untuk berpikir lebih kreatif atau berpikir secara strategic. Pemecahan masalah dengan menghasilkan dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif



Angun dari suatu analisa yang lebih teliti akan lebih menjanjikan suatu yang menguntungkan. Ada beberapa manfaat yang diperoleh organisasi jika menerapkan manajemen strategi, yaitu: Memberikan arah jangka panjang

yang akan dituju, membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi, membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif, mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko.

berikut beberapa ahli yang memberikan gambaran atau teori tentang manajemen stratejik itu sendiri.

Barney, 2007:27 Manajemen strategis (strategic management) dapat dipahami sebagai proses pemilihan dan penerapan strategi-strategi. Sedangkan strategi adalah pola alokasi sumber daya yang memungkinkan organisasi-organisasi dapat mempertahankan kinerjanya.

Grant, 2008:10 Strategi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan rencana mengenai penggunaan sumber daya untuk menciptakan suatu posisi menguntungkan. Dengan kata lain, manajemen strategis terlibat dengan pengembangan dan implementasi strategi-strategi dalam kerangka pengembangan keunggulan bersaing.

Michael A. Hitt & R. Duane Ireland & Robert E. Hoslisson (2006,XV). Manajemen strategis adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai, dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai. Besarnya peranan manajemen strategis semakin banyak diakui pada masa-masa ini dibanding masa-masa sebelumnya. Dalam perekonomian global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas diantara berbagai negara, perusahaan-perusahaan terus ditantang

semakin kompetitif. Banyak dari perusahaan yang telah meningkatkan



tingkat kompetisinya ini menawarkan produk kepada konsumen dengan nilai yang lebih tinggi, dan hal ini sering menghasilkan laba diatas rata-rata.

David 2005:5 Seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifnya. Hunger dan Wheelen 2006:4 Serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian dari definisi diatas dapat diketahui fokus manajemen strategis terletak dalam memadukan manajemen, pemasaran, keuangan/akunting, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta system informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Manajemen strategis di katakan efektif apabila memberi tahu seluruh karyawan mengenai sasaran bisnis, arah bisnis, kemajuan kearah pencapaian sasaran dan pelanggan, pesaing dan rencana produk kami. Komunikasi merupakan kunci keberhasilan manajemen strategis. (Widayanti, 2022)

Pada pendekatan manajerialisme, fungsi-fungsi strategi seperti perumusan strategi, perencanaan strategi, dan pembuatan program merupakan hal yang harus dilakukan oleh manajer publik. Manajerialisme sektor publik berorientasi pada pemenuhan tujuan, pencapaian visi dan misi organisasi yang sifat pemenuhannya jangka panjang (Mahmudi, 2010:37). Untuk mewujudkan perubahan menuju sistem manajemen publik yang berorientasi pada kepentingan



n lebih fleksibel, Alison dalam Mahmudi (2010:37) mengidentifikasi akhirnya tiga fungsi manajemen yang secara umum berlaku di sektor publik swasta, yaitu:

1. Fungsi strategi, meliputi:
 - a) Penetapan tujuan dan prioritas organisasi
 - b) membuat rencana operasional untuk mencapai tujuan.
2. Fungsi manajemen komponen internal, meliputi:
 - a) Pengorganisasian dan penyusunan staf
 - b) pengarahan dan manajemen sumber daya manusia
 - c) pengendalian kinerja.
3. Fungsi manajemen konstituen eksternal, meliputi:
 - a) Hubungan dengan unit eksternal organisasi
 - b) Hubungan dengan organisasi lain
 - c) Hubungan dengan pers dan publik.

II.2 Konsep Strategi

Konsep strategi merupakan sebuah konsep yang perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap pengusaha dalam segala macam bidang usaha. Pimpinan suatu organisasi setiap hari berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, siklus bisnis, keinginan dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman. Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya konsep

di strategi terus berkembang. Konsep strategi menurut beberapa ahli sebagai berikut:



1. Chandler mengemukakan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
2. Learned, Christensen, Andrews, dan Guth mengemukakan strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada.
3. Argyris, Mintzberg, Steiner dan Miner mengemukakan strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.
4. Porter mengemukakan strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.
5. Andrews dan Chaffe mengemukakan strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders seperti stakeholders, debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.
6. Homel dan Prahalad mengemukakan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian



encanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang terjadi” bukan “apa yang harus terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan

perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Definisi strategi pertama yang dikemukakan oleh oleh Chandler menyebutkan bahwa “Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut”. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Distinctive Competence adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan pesaing dipandang sebagai perusahaan yang memiliki “Distinctive Competence”. Distinctive competence menjelaskan kemampuan spesifik suatu organisasi. Menurut Day dan Wenshey identifikasi distinctive competence dalam suatu organisasi meliputi keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumber daya. Dua faktor tersebut menyebabkan perusahaan dapat lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Keahlian sumber daya manusia yang tinggi muncul dari kemampuan membentuk fungsi khusus yang lebih efektif dibandingkan dengan pesaing. Misalnya, menghasilkan produk kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan produk pesaing n cara memahami secara detail keinginan konsumen serta



membuat program pemasaran yang lebih baik daripada program pesaing. Perusahaan dapat mengetahui secara tepat keinginan konsumen sehingga dapat menyusun strategi-strategi pemasaran yang lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.

2. Competitive Advantage adalah kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Keunggulan bersaing disebabkan oleh pilihan strategi yang dilakukan perusahaan untuk merebut peluang pasar. Menurut Porter ada tiga strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing yaitu cost leadership, diferensiasi, dan fokus. Perusahaan dapat memperoleh keunggulan bersaing yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaingnya jika dapat memberikan harga jual yang lebih murah daripada harga yang diberikan oleh pesaingnya dengan nilai/kualitas produk yang sama. Harga jual yang lebih rendah dapat dicapai oleh perusahaan tersebut karena dia memanfaatkan skala ekonomis, efisiensi produk, penggunaan teknologi, kemudahan akses dengan bahan baku, dan sebagainya. Perusahaan juga dapat melakukan strategi diferensiasi dengan menciptakan persepsi terhadap brand image nilai tertentu pada konsumennya, misalnya persepsi terhadap keunggulan kinerja produk, inovasi produk, pelayanan yang lebih baik, dan yang lebih unggul. Selain itu strategi fokus juga dapat diterapkan untuk memperoleh keunggulan bersaing sesuai dengan segmentasi dan pasar sasaran yang diharapkan.



Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis. Proses pengembangan strategi dimulai dari pengembangan strategi korporat dengan fokus mempertahankan hidup (survival). Berdasarkan strategi korporat ini strategi unit bisnis dengan fokus pada Competitive Advantage, kepemimpinan, biaya diferensiasi mengenai produk, dan fokus pada biaya maupun diferensiasi, disusun. Yang terakhir adalah penyusunan strategi operasional dengan fokus pada prioritas persaingan, biaya, kualitas, fleksibilitas dan pengiriman. Penerapan strategi operasional ini berupa pengembangan struktur dan infrastruktur. Selanjutnya, jika perusahaan menerapkan seluruh strategi operasional, ia akan memperoleh keluaran berupa produk maupun jasa yang sesuai dengan harapan konsumen. Strategi suatu perusahaan bersifat dinamik dan ia muncul sedikit demi sedikit, sewaktu perusahaan yang bersangkutan berkembang maka perlu direvisi, sewaktu pimpinan perusahaan yang bersangkutan melihat adanya peluang-peluang untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan atau munculnya sesuatu kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan-pendekatan bisnis terhadap kondisi-kondisi yang berubah.

Komponen strategi operasional dibuat untuk mendukung penerapan misi dan strategi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Kualitas



Perusahaan harus menentukan persepsi konsumen mengenai kualitas yang diharapkan. Ia juga harus merumuskan secara jelas

kebijakan serta prosedur untuk mencapai kualitas seperti yang diharapkan oleh konsumen agar ia dapat bersaing untuk memperoleh keunggulan bersaing. Misalnya keunggulan bersaing dalam hal desain yang fleksibel, kualitas yang baik dan konsisten, kecepatan pelayanan, harga relatif rendah, dan variasi produk.

2. Strategi Produk

Strategi mengenai produk sangat tergantung pada proses transformasi. Strategi ini meliputi biaya produksi, kualitas dan keputusan penggunaan sumber daya manusia, dan interaksi dengan desain produk.

3. Strategi Proses

Proses produksi setiap produksi berbeda. Pengambilan keputusan terhadap proses menyangkut komitmen yang diambil oleh pihak manajemen. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan adalah teknologi yang digunakan, kualitas, pendayagunaan tenaga kerja manusia dan peralatan. Semua biaya-biaya atau investasi yang akan ditanam sangat tergantung pada struktur biaya perusahaan.

4. Strategi Fasilitas

Pengambilan keputusan mengenai fasilitas baik pada industri manufaktur maupun pada industri jasa sangat menentukan tingkat keberhasilan perusahaan. Strategi mengenai fasilitas akan gagal jika perusahaan tidak mengetahui semua peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan fasilitas yang ada. Perusahaan juga perlu mengetahui pengaruh potensi fasilitas yang



akan mempengaruhi tingkat persaingan. Fasilitas industri pada umumnya membutuhkan biaya yang sangat besar sehingga hal itu perlu direncanakan secara teliti. Keputusan penyediaan suatu fasilitas dibuat berdasarkan perubahan kondisi atau sebagai reaksi terhadap tingkat persaingan. Artinya, strategi mengenai fasilitas merupakan tindakan yang bersifat proaktif dari keseluruhan strategi operasional, karena strategi ini memerlukan pengukuran biaya, produktivitas, dan implikasi persaingan suatu perusahaan.

II.2.1 Pengertian Strategi Pemerintah

John A Pearce & Ricard B. Robinson Jr (2008) mengemukakan bahwa Strategi Pemerintah adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal suatu lembaga. Lembaga melakukan tindakan yang dapat menjadikan keuntungan baik untuk lembaga maupun pihak lain yang berada di bawah naungan lembaga tersebut. Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategoia* (*stratus* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. *Rangkuti1*, berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah

kan sebelumnya. Menurut *Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr, 2*

strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang



berbeda yaitu: (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (intens to do), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (eventually does). Strategi pemerintah adalah sebuah seni atau rencana yang akan dilakukan suatu lembaga atau instansi pemerintah untuk memberikan pengarah dan administrasi yang berwenang atas setiap kegiatan masyarakat di dalam suatu Negara (Gisawati, 2018). Rencana strategi merupakan perencanaan yang dilakukan oleh pimpinan organisasi dengan fokus pada visi, misi, falsafah, dan strategi organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam jangka waktu menengah antara 3-5 tahun (Umar, 2003).

II.2.2 Unsur Strategi Pemerintah

Unsur Strategi dalam bukunya Assauri terdapat 5 (lima) unsur strategi yaitu, pertama, arena: yang merupakan produk, jasa, saluran distribusi, pasar geografis, dan lainnya dimana organisasi beroperasi. Arena ini sangat mendasar bagi pemilihan keputusan oleh para orang strategis, yaitu dimana atau di arena apa organisasi akan beraktivitas. Arena ini merupakan hal yang ditekankan dalam menetapkan visi atau tujuan yang lebih luas. Kedua, sarana kendaraan: yang digunakan untuk dapat mencapai arena sasaran. Unsur ini harus dipertimbangkan untuk diputuskan oleh para strategis, yang berkaitan dengan bagaimana organisasi dapat mencapai arena sasaran. Hal tersebut berupa perluasancakupan produk, yang dapat dilakukan melalui

nbangan produk dari dalam organisasi atau secara patungan.

pembeda: adalah unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang



ditetapkan, seperti bagaimana organisasi akan dapat menang atau unggul dipasar, yaitu bagaimana organisasi akan mendapatkan pelanggan secara luas. Keempat, tahapan rencana: yang merupakan penetapan waktu dan langkah dari pergerakan strategi. Walaupun substansi dari suatu strategi mencakup arena, sarana, dan pembeda tetapi keputusan yang menjadi unsur yang keempat, unsur ini menetapkan langkah-langkah utama pergerakan dari strategi, bagi pencapaian tujuan atau visi organisasi. Kelima, pemikiran yang ekonomis: merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilkan.

II.2.3 Perspektif Strategi Pemerintah

Konsep strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu: (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (intens to do), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (eventually does). Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan implementasi misinya. Artinya, bahwa para pemangku kebijakan memainkan peranan penting yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap



rganannya sepanjang waktu. Pada definisi ini, setiap organisasi memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah diungkapkan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para

pemangku kebijakan yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan. Pernyataan strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan implementasi suatu kebijakan. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.

Dalam rangka menganalisis Strategi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Penanganan Stunting, penulis mengacu pada teori Strategi yang diajukan oleh buku Sardamayanti menurut Glueck dan Jauch (2014;2), yaitu strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan tepat oleh organisasi. Maka peneliti mengacu pada 3 aspek strategi, yaitu :

1. Strategi Penentuan Rencana

Strategi penentuan rencana atau perencanaan strategis adalah suatu kerangka berfikir logis yang menetapkan dimana anda akan berada, kemana akan pergi, dan bagaimana anda bisa ada disana.

Beberapa perusahaan, sebagian besar perusahaan besar dan kompleks, telah menyediakan staf perencana bagi para kepala eksekutif dan manajer SBU mereka. Para perencana ini adalah staf spesialis yang terlatih dalam teknik manajemen strategis dan yang



menyediakan layanan dukungan staf dan rekomendasi tentang keputusan manajemen strategis. Seorang staf perencana dapat berpartisipasi dalam banyak aspek dari proses manajemen strategis, seperti mengidentifikasi peluang bisnis baru, memelihara pemindaian lingkungan, meninjau kinerja strategis, memberikan analisis alternatif strategi, dan sebagainya. Dengan demikian, tugas staf perencanaan adalah mengembangkan rencana untuk mengimplementasikan perencanaan di seluruh organisasi. Para penulis ini juga berpendapat bahwa staf perencanaan dapat memainkan peran evaluatif dan peran konsultasi. Para praktisi di tahun 1980-an tampaknya melakukan hal tersebut. Beberapa pendukung utama manajemen strategis telah memangkas ukuran staf perencanaan mereka di tingkat perusahaan, kelompok, dan tingkat divisi. Para manajer umum, setelah berpartisipasi dalam proses penyusunan rencana strategis sekarang lebih sadar akan kegunaan perencanaan strategis. Perencanaan strategis. Generasi baru CEO percaya bahwa mereka dan para manajer umum mereka harus menjadi pemikir strategis. Dengan demikian dalam prakteknya peran staf perencanaan bervariasi dengan organisasi dan kekuatan peserta lain dalam perencanaan strategis. Anggota staf mungkin tidak memainkan peran yang signifikan kecuali jika mereka terwakili dalam struktur kekuasaan dan dapat mempengaruhi keputusan mengenai implementasi rencana. Namun sebagian besar bukti menunjukkan bahwa staf perencanaan rang, bahkan tidak pernah, berpartisipasi secara serius dalam proses pemilihan strategi. Ini adalah tugas penting manajer umum,



dan staf berfungsi sebagai tim riset dan tindak lanjut eksekutif.
(R.Jauch, 1998)

Hasil dari penentuan perencanaan strategi berupa dokumen yang dinamakan strategic plan atau sering juga disebut program Informasi tentang program meliputi beberapa tahun yang akan datang. Secara umum ada lima tugas penentuan strategi yakni:

1. Mengembangkan suatu konsep usaha dan membentuk visi kemana organisasi akan dijalankan.
2. Menjadikan misi menjadi tujuan yang lebih spesifik.
3. Membuat suatu strategi untuk mencapai kinerja yang ditargetkan.
4. Implementasi dan pelaksanaan strategi yang dipilih secara efisien dan efektif
5. Evaluasi prestasi, mengkaji situasi dan melakukan penyesuaian dalam hal misi, tujuan, strategi atau implementasi sesuai dengan keadaan riil, perubahan kondisi, ide-ide baru dan kesempatan yang baru. (Pramesti, 2023)

2. Strategi Keterlibatan Pemimpin Puncak / Pemimpin Setiap Instansi

Strategi Keterlibatan Pemimpin Puncak merupakan proses yang pengarahan para pemimpin dalam mengembangkan visi dalam menggambarkan masa depan yang dikehendaki. Ia mengubah cara manajemen berfikir, mengalokasikan dan merelokasikan sebagai sumber daya, sementara pelaksanaan program berlangsung. Dengan kata lain, perencanaan berhubungan dengan dampak masa depan



dari keputusan yang dibuat sekarang. Atau disebut juga sebagai *futurity of current decisions*.

rencana dan kebijakan personalia yang berhubungan dengan personil eksekutif adalah sangat penting bagi perusahaan dan kemampuannya untuk mengimplementasikan (serta merumuskan) strategi. Ujian sesungguhnya dari sebuah keputusan strategis adalah apakah Anda menempatkan orang yang tepat pekerjaan yang baru saja Anda identifikasi sebagai hal yang krusial. Di sini kami fokus pada beberapa masalah utama yang terkait dengan penyediaan keterampilan kepemimpinan yang tepat sebagai komponen penting dari sistem administrasi untuk mengimplementasikan strategi. Hal ini penting karena para pemimpin dapat membantu organisasi mengatasi perubahan, dan orang-orang tidak akan selalu bekerja sama sesuai dengan kebijakan atau rencana Pemimpin yang efektif adalah komponen utama dalam memastikan bahwa tindak lanjut dari kebijakan terjadi sesuai rencana Perusahaan dapat mencapai implementasi kepemimpinan dengan beberapa cara:

1. Melalui perubahan kepemimpinan saat ini pada tingkat yang tepat.
2. Dengan mengembangkan gaya dan iklim kepemimpinan yang sesuai dengan terlibat dalam pengembangan karir untuk Ahli Strategi di masa depan, dan
3. Dengan menggunakan teknik pengembangan organisasi untuk melakukan perubahan.



4. Pilihan dan Penugasan Pemimpin: Dimensi pertama dari implementasi kepemimpinan adalah memastikan bahwa ahli strategi yang tepat berada di posisi yang tepat untuk strategi yang dipilih untuk SBU atau perusahaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Siapa yang memegang posisi kepemimpinan saat ini?
2. Apakah mereka memiliki karakteristik yang tepat untuk memastikan bahwa strategi tersebut akan berjalan dengan baik?
3. Siapa yang harus diberi tugas yang mana?

Pertanyaan ini sangat penting dalam mengkaji implementasi kepemimpinan: Apakah pemimpin tersebut memiliki pendidikan, kemampuan, pengalaman, dan kepribadian yang tepat untuk mengimplementasikan strategi-strategi yang baru? Sebagai contoh, asumsikan bahwa sebuah perusahaan yang telah menangani satu lini produk dalam industri yang stabil telah bergeser ke strategi ekspansi dalam serangkaian lini produk dan layanan. Mungkin eksekutif perusahaan ini, dengan pengalaman yang sempit dalam pemasaran lini produk lama saja, tidak memenuhi syarat untuk mengepalai perusahaan seorang ahli strategi dengan pengalaman yang lebih luas. Atau jika sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh teknologi tertentu teknologi tertentu, maka pendidikan, kemampuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan hal tersebut akan sangat sangat berguna untuk dimiliki oleh seorang ahli strategi. Banyak CEO yang



telah diganti ketika ditemukan bahwa mereka tidak dapat secara efektif menangani tuntutan lingkungan yang berubah atau strategi baru. Tentu saja, yang lain diganti karena mereka adalah pemimpin yang tidak efektif atau karena keterampilan politik mereka buruk. Seringkali, untuk mengimplementasikan strategi baru, para eksekutif yang terikat dengan masa lalu harus diberi "jabat tangan emas" berupa pensiun dini agar strategi baru dapat berjalan. Perusahaan harus memeriksa kecocokan antara strategi baru dan CEO. Untuk Misalnya, dalam merger atau akuisisi, siapa yang akan mengelola unit baru? Apakah unit tersebut akan tetap otonom atau diintegrasikan ke dalam struktur yang sudah ada? Jika diintegrasikan, apakah apakah keterampilan dan gayanya sesuai dengan bisnis saat ini? Jika kecocokan antara strategi dan manajer tidak ada, masalah serius dalam implementasi dapat terjadi.

3. Program Organisasi

Program kerja adalah suatu sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu, dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi.

Aspek terakhir dari implementasi kepemimpinan berkaitan dengan proses perubahan. Artinya jika strategi atau kebijakan baru sedang diterapkan, kebijakan dan rencana sebelumnya, orang dan tim kemungkinan besar akan mengalami perubahan. Reaksi-reaksi



yang umum terjadi antara lain menolak, mengabaikan, menerima, beradaptasi, dan menerima perubahan. Tergantung pada para pemimpin untuk melihat bahwa kesiapan untuk perubahan dan komitmen terhadap aktivitas baru akan muncul. Hal ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Hal ini termasuk survei umpan balik, pertemuan konfrontasi, pembangunan tim analisis transaksional, dan berbagai pendekatan yang dikemas (misalnya, Blake dan Mouton's Grid atau ITORP dari Lippit yang mengimplementasikan proses pembaharuan organisasi). Meskipun studi bervariasi mengenai efektivitas berbagai pendekatan, sebagian besar dirancang untuk mencapai beberapa hal.

Suatu perubahan akan lebih mungkin terjadi jika tidak melibatkan perubahan peran sosial atau konfigurasi kekuasaan (jika hanya ada sedikit perubahan organisasi) dan jika orang memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan peran-peran ini. Hal ini juga lebih mudah untuk diterapkan perubahan jika perubahan yang terjadi tidak cepat, biasanya dibutuhkan waktu untuk memperkenalkan perubahan. Dengan demikian, target atau substrategi yang dapat diterapkan yang tidak mempengaruhi seluruh organisasi lebih mudah untuk diperkenalkan. Terakhir, sifat perubahan harus mencakup fleksibilitas yang cukup untuk mengakomodasi perluasan di kemudian hari. Ini berarti bahwa upaya harus dilakukan untuk membangun dalam kelonggaran di awal dan untuk menyediakan pembelajaran organisasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pilihan strategis harus melibatkan pertimbangan proses implementasi, termasuk di



dalamnya perubahan itu sendiri. Gagasan-gagasan ini berpendapat bahwa penyesuaian tambahan kecil dengan fleksibilitas antisipatif yang diperkenalkan waktu memiliki kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi.

II.3. Stunting

II.3.1 Pengertian Stunting

Stunting atau pendek merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO, 2010).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama (kronik).

Menurut Bloem (2013) penyebab terjadinya *stunting* adalah malnutrisi yang menyangkut berbagai aspek yaitu asupan gizi tidak adekuat, kesulitan akses terhadap pangan yang sehat, kurangnya pengetahuan,

di pada aspek social, ekonomi dan politik sebagai aspek-aspek sar.



Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain (Nirmalasari, 2020).

Stunting dapat pula menyebabkan gangguan kognitif dalam jangka panjang yang akan mempengaruhi potensi ekonomi mereka (Prendergast, 2014). Kondisi *stunting* pada masa anak usia sekolah pada umumnya berlanjut sampai dewasa dan akan mempengaruhi kapasitas kerja dan produktifitas mereka (Prendergast, 2014 the Lancet's series, 2008).

Klasifikasi dan ambang batas status gizi *stunting* berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U).



Tabel 2 Ambang batas status gizi stunting berdasarkan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U).

Indeks	Status Gizi	Simpangan Baku (Z-score)
Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)	Sangat pendek	$\leq - 3 \text{ SD Z-TB/U}$
	Pendek	-3 sampai dengan $< - 2 \text{ SD Z-TB/U}$
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD Z-TB/U
	Tinggi	$> 2 \text{ SD Z-TB/U}$

(Sumber : SK. Menkes 2010)

Masalah stunting dianggap sebagai kasus yang perlu ditangani secara khusus mengingat dampaknya tidak hanya pada kesehatan seorang anak tetapi berdampak pada perkembangan kecenderungan produktivitas sumber daya manusia (SDM) di suatu daerah (Nirmalasari, 2020). Anak-anak yang sehat, cerdas, dan produktif merupakan aset penting karena mereka adalah

penerus untuk mendukung keberhasilan pembangunan negara et al., 2021).



Lingkungan turut berperan dalam menimbulkan kejadian stunting. Beberapa diantaranya yaitu status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida (Nirmalasari, 2020).

II.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting

Pada tingkat masyarakat, faktor - faktor seperti kebersihan, ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak dan pelayanan kesehatan dasar sangat penting untuk pembinaan anak yang kekurangan nutrisi (Islam et al., 2020). Pada level makro, diperlukan kekuatan kebijakan, strategi, regulasi dan koordinasi antar sektor serta seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan implementasi isu-isu seperti pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan (Svefors et al., 2020). Inilah yang tidak secara langsung akan mengubah budaya dan paradigma miskin di tingkat rendah terkait dengan perawatan gizi bagi keluarga, termasuk anak-anak (Leroy & Frongillo, 2019). Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi stunting:

1. Berat Lahir

Penyebab stunting berawal dari pertumbuhan janin yang tidak memadai dan ibu yang kurang gizi, dan sekitar setengah dari kegagalan



ihan terjadi di dalam rahim, meskipun proporsi ini mungkin i di seluruh Negara (Dewey & Huffman, 2009). Kegagalan

pertumbuhan anak terjadi dari konsepsi sampai 2 tahun dan dari tahun ke tiga anak seterusnya tumbuh dengan cara yang rata-rata sama.

2. Pemberian Asi dan MP- ASI

WHO yang menyatakan pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kejadian stunting, karena kandungan kalsium pada ASI mempunyai bioavailabilitas yang tinggi sehingga dapat diserap dengan optimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang anak. Rekomendasi dari The American Dietetic Association (ADA) dan The American Academy of Pediatric (AAP) adalah agar ASI diberikan eksklusif kepada bayi selama 6 bulan pertama kemudian dilanjutkan dengan diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) minimal hingga usia 12 bulan (Trahns and McKean, 2004). Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik merupakan komponen penting dalam makanan balita karena mengandung sumber zat gizi makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linier (Sari et al., 2010).

3. Penyakit Infeksi

Stunting merupakan hasil dari kekurangan gizi kronis, yang menghambat pertumbuhan linier. Biasanya pertumbuhan goyah dimulai pada sekitar usia enam bulan, sebagai transisi makanan anak yang sering tidak memadai dalam jumlah dan kualitas, dan peningkatan paparan dari lingkungan yang meningkat karena penyakit. Terganggunya pertumbuhan bayi dan anak-anak karena kurang memadainya asupan makanan dan penyakit infeksi berulang, yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan dan meningkatkan kebutuhan metabolic (Caufield *at al*, 2006).



4. Tinggi Badan Orang Tua

Stunting pada masa balita akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Pertumbuhan fisik berhubungan dengan genetic dan factor lingkungan. Factor genetic meliputi tinggi badan orang tua dan jenis kelamin. Tinggi badan ayah dan ibu yang pendek merupakan risiko terjadinya stunting.

5. Status Ekonomi

Status ekonomi dapat dilihat antara lain dari pendidikan, pengetahuan, kepemilikan, dan pendapatan merupakan factor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Antara pendapatan dan gizi sangat erat kaitannya dalam pemenuhan makanan. Kebutuhan hidup keluarga makin tinggi daya beli hidup maka amat banyak makanan yang dikonsumsi dan semakin baik pula kualitas makanan yang dikonsumsi. Disini terlihat jelas bahwa pendapatan rendah dan mengalami perbaikan gizi dan menimbulkan kekurangan gizi. Berdasarkan data tahun 2012 pendapatan keluarga turut mempengaruhi gizi. Dampak beruntung dari krisis moneter meningkatnya harga kebutuhan pokok serta kemiskinan yang kian merajalela berimbas pada perubahan pola konsumsi masyarakat. Dalam hal ini mengarah pada pengurangan sehingga tidak berlebihan jika dikatakan kesehatan pangan masyarakat anjlok.

6. Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan

melalui panca indera manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa.



II.3.3 Gejala Dan Pencegahan Stunting

II.3.3.1 Gejala Stunting

1. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya
2. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya
3. Berat badan rendah untuk anak seusianya
4. Pertumbuhan tulang tertunda

Gejala pada kasus stunting ditandai dengan kondisi pertumbuhan tubuh yang buruk secara signifikan dan cenderung pendek biasa disebut dengan istilah kerdil yang dipicu adanya gangguan nutrisi kronis karena kualitas nutrisi yang rendah diperoleh dalam interval waktu yang cukup lama (Novandi, 2022). Stunting pada anak adalah gambaran anak di bawah 5 tahun yang menjadi kasus stunting karena kekurangan gizi yang parah sehingga mengakibatkan kondisi itu. terlalu pendek untuk usianya saat itu (Musheiguza et al., 2021). Kondisi ini terjadi mulai bayi dalam kandungan seorang ibu hingga berusia 2 tahun (Saputri, 2019).

II.3.3.2 Pencegahan Stunting

Diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang, mencegah Stunting tentu dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana jalan yang paling tepat agar kebutuhan gizi dapat tercukupi dengan baik?

Dampak Stunting umumnya terjadi karena diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. Hitungan 1.000 hari ini dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun.



Jika pada rentang waktu ini, gizi tidak dicukupi dengan baik, dampak yang ditimbulkan memiliki efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Gejala stunting jangka pendek meliputi hambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan, penurunan fungsi kognitif, dan gangguan sistem pembakaran. Sedangkan gejala jangka panjang meliputi obesitas, penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan osteoporosis.

Oleh karena itu, upaya pencegahan baiknya dilakukan sedini mungkin. Pada usia 1.000 hari pertama kehidupan, asupan nutrisi yang baik sangat dianjurkan dikonsumsi oleh ibu hamil. Tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan nutrisi dirinya, asupan nutrisi yang baik juga dibutuhkan jabang bayi yang ada dalam kandungannya.

Lebih lanjut, pada saat bayi telah lahir, penelitian untuk mencegah Stunting menunjukkan bahwa, konsumsi protein sangat mempengaruhi pertumbuhan tinggi dan berat badan anak di atas 6 bulan.

Anak yang mendapat asupan protein 15 persen dari total asupan kalori yang dibutuhkan terbukti memiliki badan lebih tinggi dibanding anak dengan asupan protein 7,5 persen dari total asupan kalori.

Anak usia 6 sampai 12 bulan dianjurkan mengonsumsi protein harian sebanyak 1,2 g/kg berat badan. Sementara anak usia 1–3 tahun membutuhkan protein harian sebesar 1,05 g/kg berat badan. Jadi, pastikan si kecil mendapat asupan protein yang cukup sejak ia pertama kali

memiliki makanan padat pertamanya.



II.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persaman	Perbedaan
1.	Hayati Sofia Salmon, Donald K. Moninjta, Neni Kumayas	Strategi Pemerintah Dalam Mengatasi Stunting di Kabupaten Pulau Sangihe (Studi Pelayanan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Sangihe)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi pelayanan kesehatan untuk mendorong pasien stunting di Kabupaten Pulau Sangihe dilaksanakan dengan baik, namun kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masalah stunting (Kumayas, 2022).	<ul style="list-style-type: none"> •Melihat strategi yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi stunting •Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif 	Memiliki focus yang berbeda yaitu penelitian ini tingkat kabupaten sedangkan penelitian yang akan dilakukan tingkat provinsi.
2.	Nur Azizah, Nastia, Anwar Sadat	Strategi Dinas Kesehatan dalam Mendorong Angka Penderita Stunting di Kabupaten Buton Selatan	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa strategi pelayanan kesehatan dalam menekankan angka stunting belum berjalan dengan maksimal, karena masih ada masyarakat yang belum mengetahui dan tidak terlalu mementingkan adanya stunting (Nur Azizah, Nastia, 2022).	Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif	Strategi penanganan stunting kemungkinan berbeda akibat konteks geografis dan demografis yang berbeda
3.	Fury Fidianti Putri, Hendra Sukmana	Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah desa di desa Kedungkendo dalam pencegahan kasus resiko stunting belum dilakukan secara optimal.	Fokus penelitian yang berfokus pada penanganan dan pencegahan stunting	Model strategi pemerintah dari Geoff Mulgan (Mulgan, 2009:19)



			<p>Maka dari itu pemerintah desa di desa Kedungkendo mengadakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Pertama, tujuan pemerintah desa dalam mewujudkan keluarga serta anak sehat bagi penderita kasus peningkatan risiko stunting menurun dinilai belum tercapai secara optimal. Kedua, dinyatakan berhasil dalam hal pemerintah desa menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti bidan desa, kader posyandu dan masyarakat sekitar. Ketiga, tindakan pencegahan stunting di Desa Kedungkendo untuk percepatan perbaikan gizi dinyatakan berhasil melalui kegiatan pelatihan pijat akupresur.</p>	
--	--	--	---	--

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023.



II.5 Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian perlu dibuat suatu kerangka konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Tingginya angka stunting di Sulawesi Selatan membuat Pemerintah harus fokus terhadap upaya penurunan kasus. Dalam upaya penurunan kasus tersebut, pemerintah harus memiliki strategi yang diharapkan mampu mengentaskan laju stunting yang terjadi diwilayah Sulawesi Selatan dengan program-program dan kegiatan yang dirasa cepat dan efektif, untuk menjalankan sebuah target rencana kegiatan serta program pemerintah provinsi tentu tidak dapat bekerja tanpa adanya sinergi serta keterlibatan antara instansi-instansi dibawahnya khususnya instansi yang bersinggungan langsung dengan kesehatan gizi masyarakat.

Dalam hal ini, ada dinas yang berperan penting dalam menanggulangi kasus stunting yang terjadi disulawesi selatan. Penulis merasa Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan berperan besar dalam tuntasnya kasus stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun strategi Dinas kesehatan pemprov Sulsel meluncurkan strategi komunikasi saat ini yang merupakan strategi komunikasi pertama ditingkat provinsi yang mendukung perubahan untuk mempercepat penurunan stunting.



Penulis memilih tema tersebut dikarenakan, hasil survey status gizi indonesia (SSGI) kementerian kesehatan provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia.

Maka dari penelitian ini akan mendeskripsikan serta membahas tentang strategi pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam penanganan Stunting dalam menggunakan indikator-indikator dari teori Strategi menurut Glueck dan Jauch dalam buku Serdamayati (2014;2).



Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pikir

